



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DALAM RANGKA PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN
IKATAN GEOGRAF INDONESIA (IGI) WILAYAH JAWA BARAT
11 MEI 2009

TEMA

**“Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Pembelajaran Geografi Guna
Memperkokoh Cinta Tanah Air”**



JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (FPIPS)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009

PENGARUH KONVERSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN DI KAWASAN BANDUNG UTARA

Oleh: Siti Fadjarajani
e-mail: sfadjarajani2000@yahoo.com

ABSTRACT

Konversi lahan pertanian yang terus berkembang dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan di Kawasan Bandung Utara (KBU), diantaranya adalah mempengaruhi fungsi sebagai kawasan lindung bagi dirinya dan sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan kajian mengenai pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kelestarian lingkungan di Kawasan Bandung Utara.

Penelitian ini menganalisis tiga variabel, yaitu perubahan luas lahan, perubahan pemilikan/penguasaan lahan, serta perubahan fungsi lahan pertanian. Sampel penelitian adalah kepala keluarga yang memiliki atau pernah memiliki lahan pertanian di Kawasan Bandung Utara, sebanyak 416 KK. Sampel dipilih secara acak (*random*) dengan teknik *probability sampling*, dengan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Pembahasan dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif-eksplanatori, dengan teknik analisis deskriptif, analisis kuantitatif-regresi berganda dan koefisien determinasi, serta korelasi R pangkat Spearman dan t student.

Hasil analisis deskriptif dan korelasi menunjukkan bahwa ada pengaruh konversi lahan terhadap kelestarian lingkungan di Kawasan Bandung Utara. Hasil analisis kuantitatif menghasilkan temuan bahwa variabel perubahan luas lahan pertanian dan serta perubahan pemilikan/penguasaan lahan pertanian dapat digunakan untuk memprediksi kelestarian lingkungan serta berpengaruh secara signifikan terhadap kelestarian lingkungan. Variabel penelitian dalam konversi lahan pertanian dapat menjelaskan sebesar 99% kelestarian lingkungan di Kawasan Bandung Utara, sedangkan sebesar 1% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Temuan hasil penelitian konversi lahan dan kelestarian lingkungan ini dapat menjadi sumber bagi pengembangan materi pendidikan dan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada masyarakat dan lingkungan.

Keywords: *land conversion, environmental sustainability*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pertumbuhan dan perkembangan wilayah, terjadi transformasi struktural demografis dan perekonomian (Soegijoko, 1993). Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang sangat tinggi (Rondinelli, 1986) akan membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan prasarana dan sarana perkotaan, yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan lahan. Selain itu, meningkatnya kegiatan perekonomian di perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kota (Tan. Et. Al., 2004:1; Briggs, 2000:797; Sorensen, 2000:219) juga merupakan penyebab meningkatnya permintaan terhadap lahan.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan mendorong peningkatan permintaan lahan untuk berbagai kebutuhan, seperti permukiman, industri, dan kegiatan lainnya. Meningkatnya permintaan lahan dan terbatasnya persediaan lahan di perkotaan merupakan penyebab terus meningkatnya nilai lahan di perkotaan dan wilayah pinggiran kota. Secara ekonomis, persediaan lahan relatif tetap, sedangkan permintaan terhadap lahan terus meningkat dengan cepat terutama di sekitar wilayah perkotaan (Anwar, 1993).

Oleh karena persediaan lahan tidak berubah dalam suatu wilayah, maka perubahan tersebut akhirnya menggeser peranan sektor pertanian ke sektor non pertanian yang juga memerlukan lahan untuk kegiatannya. Dalam keadaan demikian, artinya lahan pertanian mendapat tekanan permintaan untuk penggunaan bagi kegiatan di luar pertanian. Dengan kata lain, transformasi

ekonomi dan demografis di perkotaan menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian.

Bagi negara-negara di Asia, konversi lahan pertanian menjadi salah satu isu penting, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan pertanian. Di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, terjadi konversi yang bersifat masif dari pertanian subur ke penggunaan non pertanian terutama dalam wilayah yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pusat-pusat kegiatan perkotaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan yang pesat menyebabkan konversi lahan pertanian ke penggunaan perkotaan, sehingga diperkirakan dalam dua dekade terakhir (1990-2010), lahan yang terkonversi di Pulau Jawa ini mencapai 10% (World Bank, 1994). Survei Bank Dunia tahun 1992 menyebutkan bahwa sekitar 3,4 juta ha lahan beririgasi untuk padi di Jawa sudah dan akan dialihfungsikan hingga tahun 2010.

Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang tinggi membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan prasarana dan sarana perkotaan yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan lahan. Meningkatnya kegiatan sosial ekonomi di perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan perkotaan juga merupakan penyebab meningkatnya permintaan lahan perkotaan. Sementara itu, terbatasnya persediaan lahan perkotaan menyebabkan terus meningkatnya nilai lahan di perkotaan, sehingga untuk memenuhi permintaan kebutuhan lahan perkotaan mengakibatkan terjadinya konversi lahan di wilayah pinggiran kota.

penyebarannya). Dalam kaitan ini, maka pemanfaatan sumberdaya lahan haruslah mempertimbangkan keterkaitan antara aspek material dan spasial. Aspek material dari lahan menyangkut kualitas dan potensinya untuk suatu penggunaan tertentu, sedangkan aspek spasial menyangkut letak dan posisi dari sumberdaya lahan tersebut.

Dalam konteks pembangunan wilayah, sumberdaya lahan merupakan faktor utama, terutama di negara-negara berkembang dimana pertanian menjadi sektor ekonomi terpenting. Di Indonesia, masalah yang berkaitan dengan penggunaan lahan sebagai salah satu tantangan dalam pengelolaan sumberdaya alam, merupakan akibat dari bertambahnya tekanan penduduk yang terus berkembang serta perubahan dalam sifat dan intensitas kegiatan ekonomi. Pertumbuhan kawasan perkotaan yang pesat menyebabkan konversi lahan pertanian ke penggunaan perkotaan, sehingga diperkirakan dalam dua dekade terakhir, lahan yang terkonversi di Pulau Jawa ini mencapai 10% (World Bank, 1994)

Dalam konteks ekonomi lahan, konversi lahan pertanian di Pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan. Persaingan yang sangat tinggi terjadi di Pulau Jawa (Anwar, 1993), antara lain disebabkan karena kepadatan penduduknya yang sangat tinggi, hasil produksi per hektar yang jauh lebih tinggi dari hasil produksi wilayah lain karena tingkat kesuburan tanahnya yang tinggi, serta permintaan lahan bagi perkembangan wilayah urban dan perluasan kawasan perkotaan serta

pembangunan infrastruktur yang lebih besar dibanding wilayah lainnya. Dengan demikian konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian menjadi fenomena yang tidak dapat dicegah dalam wilayah ini, terutama untuk mengakomodasikan kawasan terbangun.

B. Kelestarian Lingkungan

Lingkungan adalah daerah (kawasan, dsb.) yang termasuk didalamnya. Sementara lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Melestarikan keserasian dan keseimbangan lingkungan berarti membuat tetap tak berubah atau kekal keserasian dan keseimbangan lingkungan (Soemarwoto, 1983:67).

Berikut ini adalah pengertian tentang lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan menurut UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain; Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Memperhatikan konsep lingkungan atau lingkungan hidup di atas, pengertiannya sangat luas. Dapat dikatakan bahwa semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup (organisme), yang mempengaruhi perikehidupan, pertumbuhan

dan sifat-sifat atau karakter makhluk hidup tersebut, dikonsepsikan sebagai lingkungan atau lingkungan hidup (Sumaatmadja, 1989:26). Dengan demikian upaya pengelolaan, harus sesuai dengan konsep lingkungan secara mendasar.

Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh manusia bersama makhluk hidup lainnya. Manusia dan makhluk hidup lainnya tentu tidak berdiri sendiri dalam proses kehidupan, saling berinteraksi, dan membutuhkan satu sama lainnya. Kehidupan yang ditandai dengan interaksi dan saling ketergantungan secara teratur merupakan tatanan ekosistem yang di dalamnya mengandung esensi penting lingkungan hidup sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibicarakan secara parsial. Lingkungan hidup harus dipandang secara holistik dan mempunyai sistem yang teratur serta diletakkannya semua unsur di dalamnya secara setara.

Esensi lingkungan hidup merupakan kehidupan yang melingkupi tata dan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Tata dan nilai yang menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan sumberdaya alam dan keadilan sosial bagi kehidupan manusia saat ini dan generasi yang akan datang. Demikian pula yang perlu dipertegas adalah lingkungan hidup harus dipandang dan diperlakukan sebagai subyek, dikelola untuk kehidupan berkelanjutan bukan semata-mata untuk pertumbuhan pembangunan.

Lingkungan Hidup sebagai sebuah sistem tentu tunduk pada sebuah sistem hukum alam yang ditakdirkannya. Sistem tersebut dapat berlangsung dengan seimbang jika kualitas komponen di dalamnya tetap berjalan stabil. Sebagai sebuah sistem kehidupan, maka lingkungan hidup merupakan sebuah kehidupan

yang terdiri dari kehidupan masa lalu, kehidupan masa kini, dan kehidupan masa yang akan datang.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-eksplanatori. Metode deskriptif menggambarkan konversi lahan pertanian pada masa sekarang, sementara itu metode eksplanatori menganalisis lebih mendalam keterkaitan antara konversi lahan pertanian dengan kelestarian lingkungan.

B. Teknik Analisis

1. Teknik Analisis Korelasi

Analisis korelasi pada studi ini menggunakan teknik analisis korelasi Spearman. Teknik ini bertitik tolak pada identifikasi hubungan antar variabel.

2. Uji t Student (t)

Untuk menguji tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, digunakan uji t student. Pengujian dilakukan dengan membandingkan pengujian t hitung (t_{hitung}) terhadap nilai t berdasarkan distribusi t dengan tingkat kepercayaan tertentu (t_{tabel}), dengan derajat kebebasan n-k.

3. Teknik Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan di antara variabel-variabel yang terdaftar sebagai prediktor. Berfungsi untuk memberikan suatu bentuk atau pola hubungan dari variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).